

Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Rasyid Ridha

¹Muhammad Zakoni, ²Ervi Sahroni;
^{1,2}STAI Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar
zakonistainwsamawa29@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih tradisional. Kurikulum yang digunakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam masih bermodel dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem hafalan yang serba verbalistik, yakni mampu mengucap tapi tidak mengerti maksud tujuannya, apalagi mengamalkannya. Dalam kenyataannya pendidikan Islam belum mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik yang menimbulkan penurunan moral dikalangan pelajar. Melalui pemikiran Muhammad Rasyid Ridha diharapkan adanya pembaharuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam kearah yang lebih baik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembaharuan pendidikan Islam Perspektif Muhammad Rasyid Ridha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang pembaharuan pendidikan Islam perspektif Muhammad Rasyid Ridha agar memperoleh gambaran yang utuh terkait dengan pembaharuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan *content analysis*. Hasil dari penelitian ini bahwa pembaharuan dalam pendidikan Islam merupakan jawaban terhadap perkembangan zaman yang begitu pesat di era globalisasi, terlebih dengan kecanggihan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang harus disesuaikan dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Pembaharuan Pendidikan Islam yang ditawarkan Muhammad Rasyid Ridha terhadap pendidikan Islam bertujuan menghasilkan manusia yang shaleh, merdeka, dan maju dalam berbagai bidang kehidupan, serta kurikulum.

Kata Kunci : *Muhammad Rasyid Ridha, Pembaharuan, Pemikiran, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula peranan dalam pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai kultural religius

yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Arifin, 2011).

Sebagai masyarakat Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan bahkan muslim terbesar di dunia, sudah seharusnya kita memiliki perhatian penuh terhadap dunia pendidikan terlebih dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan seorang muslim, agama Islam telah mengajarkan segala aspek kehidupan manusia mulai dari tidur hingga tidur kembali. Contoh yang paling sederhana yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah, Islam telah mengajarkan adab tentang makan dimulai dengan bismillah dan menggunakan tangan kanan dan dalam posisi duduk. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam lebih menitikberatkan terhadap kebiasaan pola hidup sehat dan pembentukan akhlak bagi seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal era modern, para pemikir modern dan pemimpin muslim, mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial, ekonomi dan kebudayaan. Tokoh-tokoh seperti Sayyid Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir, dua tokoh reformis dan berpengaruh, tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai cara yang paling efektif untuk menghadapi persoalan kejumudan kemunduran umat selama ini. Mereka bahkan mengusahakan interpretasi ulang terhadap (pengetahuan) agama Islam secara internal (Syafuruddin, 2011).

Pelajaran penting yang bisa diambil dari cara pendidikan Islam yang di jalankan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik generasi para sahabat yang pada waktu itu dikenal dengan zaman *jahiliyah*. Dakwah yang pertama kali Rasulullah SAW sampaikan adalah mengenai akidah atau tauhid yang lurus. Di samping itu Rasulullah SAW juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para sahabat. Hal ini dikatakan oleh Nabi para sahabat, sebagai generasi terbaik umat ini. Dalam proses pendidikan yang Nabi lakukan kepada para sahabat tidak terlepas dari metode dan strategi dakwah yang digunakan beliau pada waktu itu. Nabi memulai dakwahnya melalui pendekatan yang bersifat personal-individual, meluaskannya kembali kepada sanak keluarga, hingga akhirnya meluas ke masyarakat secara

kolektif, bahkan hingga saat ini pun bisa dirasakan cahaya dakwah yang Nabi wariskan melalui pendidikan Islam.

Gagasan-gagasan baru yang kemudian diwariskan dalam proses pendidikan nabi, yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, baik secara individual maupun kolektif, bermaksud menghapus segala kepercayaan *jahiliyah* yang telah ada pada saat itu (Snaky, 2008).

Kalau ditelaah dalam pendidikan Islam, maka diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Islam diletakkan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebab, fungsi dan tujuan pendidikan harus memberdayakan atau berusaha menolong manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, konsep dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia yang bermutu yang akan mengelola dan memanfaatkan bumi ini dengan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaannya, yang dilandasi pada konsep spiritual untuk mencapai kebahagiaan akhiratnya.

Diantara faktor yang membawa kemunduran dunia Islam saat ini adalah karena adanya dikotomi yang dianut oleh umat Islam. Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan menjadikan ilmu umum dan ilmu agama secara terpisah telah mengantar dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang hampa dan menghasilkan ilmuwan yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan. Demikian pula pendidikan agama yang terlalu memisahkan dari dunia ilmu sosial dan humaniora, telah melahirkan ahli agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial, dan gagap terhadap perkembangan dunia modern (Bisyri, 2009). Muhammad Rasyid Ridha berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam (Athahillah, 2006).

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Munculnya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap model pemikiran. Di satu sisi ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan (Taufik, 2010).

Peneliti melihat bahwa dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang juga harus diimbangi dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan Islam harus didesain mengikuti ritme perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan dan pembaharuan pendidikan selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada tujuan pendidikan, konsep, kurikulum, proses, fungsi, manajemen lembaga pendidikan, sumberdaya pengelola pendidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan oleh metode kajian pustaka. Pemikiran pembaharuan Rasyid Ridha mutlak harus dilakukan karena jika tidak dilakukan, umat Islam tetap berada dalam masa penindasan dan akan menjadi umat yang terlantar. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam lemah dan jatuh ketinggalan dari orang Barat, salah satunya yaitu masuknya ajaran-ajaran yang tampak seperti ajaran Islam tetapi sebenarnya bukan. Hal tersebut yang menyebabkan Islam melakukan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurutnya umat Islam dapat mengejar ketinggalan dari bangsa barat jika mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Asmuni, 1994).

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum (Mata Pelajaran), maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan, walaupun sedikit benar-benar telah nampak dan terjadi secara alamiah dalam pendidikan Islam (Suwito & Fauzan, 2003).

Ada lima fase yang telah dilalui umat Islam dalam menjelaskan periodisasi Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Masa pembinaan pendidikan Islam yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Muhammad;
2. Masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa khulafaurrasyidin;
3. Masa kejayaan pendidikan Islam, satu kondisi pendidikan Islam yang banyak menggunakan pola pemikiran berbeda dari pola pendidikan yang bersifat tradisional yang lebih banyak didasarkan pada pemahaman tekstual wahyu (pola Sufistik), hingga pola pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman kontekstual wahyu secara empiris. Kedua pola inilah yang menjadi factor lain timbulnya masa kejayaan Islam pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyyah;
4. Masa kemunduran pendidikan Islam, satu masa dimana kondisi umat Islam waktu itu lebih banyak bertumpu pada cara berpikir tradisional (Sufistik) dan tidak lagi mau menggunakan pola berfikir rasional yang telah diambil oleh Barat. Kondisi ini terjadi sekitar abad ke delapan dan ketiga belas Masehi (Zuhairini, 1992).
5. Masa pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam. Sebuah totalitas kesadaran kolektif umat Islam terhadap segala kekurangan dan problematika yang dihadapi pendidikan Islam untuk kemudian dapat diperbaiki dan diperbaharui sepadan dengan kemajuan atau minimalnya dapat mengikuti perkembangan yang dilakukan Barat saat itu (Suwito & Fauzan, 2003).

Munculnya gerakan pembaharuan kerap kali dipengaruhi oleh kemunduran dunia Islam yang mencakup dalam berbagai bidang, baik bidang keagamaan, sosial, dan intelektual. Merajalelanya bid'ah dan khurafat yang mengotori akidah, sehingga sebagian besar umat Islam buta terhadap sinar Islam yang orisinal yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Sunnah. Kondisi kemunduran Islam pada masa tertentu melahirkan semangat pembaharuan dalam diri segelintir orang, mereka menyerukan agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan hadits, meninggalkan sikap jumud menuju sikap dinamis, menjauhkan syirik, bid'ah dan khurafat menuju aqidah yang shalih, dan memanfaatkan akal yang tinggi. Salah satu tokoh pembaharu tersebut adalah Muhammad Rasyid Ridha (Athahillah, 2006).

Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang tokoh dengan multi profesi, selain sebagai ulama, dai, dan pendidik yang dikenal luas kedalaman ilmunya, terutama dibidang Tafsir, hadits, sastra, dan sejarah, ia juga peneliti yang produktif, serta politikus yang andal (Mohammad & Dkk, 2008).

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas transfer of knowledge, akan tetapi juga transfer of value serta berorientasi dunia-akhirat (Hasan, 1980).

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Muhammad Rasyid Ridha membagi pembahasan mengenai pendidikan menjadi beberapa bagian. Pertama, pendidikan berdasarkan subjeknya terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- (1) Pendidikan Jasadiyah;
- (2) Pendidikan Jiwa;
- (3) Pendidikan Akal.

Kedua, pendidikan berdasarkan tempatnya terbagi menjadi 2

- (1) Pendidikan di Rumah;
- (2) Pendidikan di Sekolah.

Ketiga, pendidikan berdasarkan pendidik terbagi menjadi 3:

- (1) Pendidikan Kedua Orang Tua Kepada Anak;
- (2) Pendidikan Seorang Guru Terhadap Murid;
- (3) Pendidikan individu terhadap dirinya sendiri.

Ketiga, pendidikan berdasarkan peserta didik:

- (1) Pendidikan Individu;
- (2) Pendidikan Masyarakat

Dari pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli di atas, serta terdapat pengertian lain dari pendidikan Islam yang pada intinya, merupakan internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pembiasaan, pengawasan, dan pembentukan kepribadian seorang Muslim, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas apapun haruslah memiliki tujuan, atau niat yang benar, tanpa terkecuali pendidikan. Karena tanpa tujuan dan niat, proses yang di tempuh akan kehilangan arah dan arti, yang pada akhirnya berujung pada kegagalan. Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sangat sulit dibayangkan jika suatu kegiatan tidak memiliki tujuan yang jelas, maka tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting. Maka

dari itu ketika mendesain pendidikan, hal pertama dan terpenting yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan yang hendak di capai, karena keberhasilan program pendidikan seutuhnya ditentukan oleh rumusan tujuan, untuk lebih mudahnya bisa dikatakan bahwa mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan tersebut(Tafsir, 2008).

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam filsafat pendidikan. Jika benar dalam merumuskannya, maka semua proses pendidikan akan menemukan jalan kesuksesan, namun jika salah dalam merumuskan tujuan pendidikan, maka semua proses pendidikan hampir pasti akan berakhir dengan kegagalan(Alim, 2014).

Dalam menentukan sebuah tujuan pendidikan, Umat Islam seharusnya tidak mengekor kepada tujuan pendidikan Barat, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari konsep keberadaan umat Islam ditengah-tengah seluruh umat, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an bahwa umat Islam menempati posisi yang sangat Istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai sebaikbaiknya umat yang diciptakan untuk manusia. Muhammad Abduh selaku tokoh yang memberikan berpengaruh besar pada pemikiran Muhammad Rasyid Ridha, telah merumuskan sendiri tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari rumusan tujuan ini dapat difahami bahwa yang ingin dicapai mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif) (Suwito & Fauzan, 2003).

Tujuan pendidikan ini pun diikuti oleh Muhammad Rasyid Ridha. Diantara ide gagasan besar Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana gurunya Muhammad Abduh adalah Perbaikan dalam Pendidikan. Hal ini disebabkan karena keduanya berpandangan bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk memperbaiki kondisi umat Islam secara umum. Tanpanya tidak akan tercapai perbaikan dari berbagai aspek kehidupan. Bercampurnya ajaran yang menyimpang dalam pendidikan pada masanya telah menutupi pandangan umat Islam akan kebenaran dan kemuliaan ajaran Islam hingga akhirnya Muhammad Rasyid Ridha merasa perlu

mengembalikan kesadaran umat Islam untuk kembali berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber ilmu.

Muhammad Rasyid Ridha berpandangan tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk memahami ajaran Islam yang sebenarnya, mencakup penguasaan terhadap aspek spiritual dan kemakmuran dunia, memadukan keduanya dan menjalankannya dengan baik hingga umat Islam mendapatkan kekuatan, kedudukan terhormat di mata bangsa lain, peradaban yang tinggi, kesejahteraan hidup dan menjadi mercusuar bagi umat lainnya (Athahillah, 2006).

Merujuk Ahmad tafsir terkait pembagian tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Dari sisi ini peneliti melihat bahwa pandangan Muhammad Rasyid Ridha dapat dibagi menjadi pandangan umum seperti mewujudkan manusia yang saleh, merdeka, maju dalam berbagai bidang kehidupan. Serta tujuan khusus yaitu bagaimana masing masing pribadi mampu mengembangkan potensi yang Allah berikan pada dirinya, sehingga masing-masing pribadi memiliki keunggulan dalam aspek aspek kehidupan. Tentunya semua ini perlu dibekali dengan mempelajari ilmu-ilmu yang seimbang antara ilmu agama dan sains. Atau dengan istilah lain tujuan pendidikan menurut Muhammad Rasyid Ridha adalah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat (Athahillah, 2006).

Tujuan Pendidikan Islam dilandasi firman Allah SWT dalam surat al-Qashas ayat 77 berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْفِيْنَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qashas/28 : 77)

Tujuan ini juga tercermin dalam keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam ajaran Islam. Dengan demikian Muhammad Rasyid Ridha melihat bahwa urgensi pendidikan dalam negeri Islam merupakan kepentingan yang utama bukan merupakan hal yang mudah pada jaman sekarang. Menilik dari sisi tujuan akhir dari

pendidikan Islam, maka sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha yaitu mengantarkan manusia menuju surga. Dalam Islam manusia diwajibkan mengenyam pendidikan sampai ia meninggalkan dunia. Maka yang menjadi ujung dari perjalanannya adalah akhirat. Pilihannya antara surga atau neraka.

1. Sistem Pendidikan Islam

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Muhammad Rasyid Ridha berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya, untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti Teologi, Pendidikan Moral, Sosiologi, Ilmu Bumi, Sejarah, Ekonomi, Ilmu Hitung, Ilmu Kesehatan, Bahasa-bahasa Asing dan Ilmu Mengatur Rumah Tangga (kesejahteraan keluarga) maupun ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Kalam, Tafsir, dan Ilmu Hadits (Fakhrudin, 2002).

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan, tujuannya untuk mencetak para ahli-ahli ini (dalam bidangnya masing-masing) tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern saja tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan agama. Jika hal ini tidak diterapkan maka dikhawatirkan timbulnya sistem dualisme dalam pendidikan (Saefudin, 2003).

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Pendapat tersebut dilandasi pemikiran bahwa jika ilmu pengetahuan modern merupakan sebab kemajuan Barat, maka sudah sepantasnya umat Islam di seluruh dunia yang mendambakan kemajuan harus siap mempelajarinya. Fakta sejarah era kejayaan peradaban Islam juga dilandasi kemajuan para ilmuwan Islam dalam menguasai ilmu pengetahuan. Namun disesalkan, ilmu pengetahuan tersebut justru diabaikan oleh umat Islam yang datang setelahnya, pada saat yang bersamaan Barat justru mengambil dan mengembangkannya. Hingga pada akhirnya umat Islam menjadi bangsa yang

tertinggal sementara Barat semakin melesat menuju kejayaan. Dapat disimpulkan, jika umat Islam sekarang mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat, maka sebenarnya umat Islam sedang mempelajari kembali ilmu pengetahuan yang dahulu pernah dimilikinya (Athahillah, 2006).

Seruan Muhammad Rasyid Ridha kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat selain beralasan juga disertai batasan-batasan yang menghindarkan umat Islam dari kemerosotan yang semakin dalam. Ia menolak penerapan taklid buta dalam mempelajari segala hal yang datang dari Barat. Karena itu, ia sangat setuju mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat sebagai upaya modernisasi bagi umat Islam. Tetapi ia menolak keras apabila yang diterapkan itu adalah sebuah proses *westernisasi*.

Menurut pandangan Muhammad Rasyid Ridha, modernisasi mengandung pengertian menguasai keahlian-keahlian di bidang teknologi dan pengetahuan-pengetahuan ilmiah, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai nasional dan dasar-dasar moral masyarakat. Sebaliknya *westernisasi* adalah suatu kepercayaan bahwa keterpurukan suatu bangsa adalah bagian dari esensi bangsa itu sendiri, baik itu budayanya, sistem kepercayaannya maupun sejarahnya. Karena itu, bangsa yang ingin maju harus memutuskan hubungan dengan masa lalunya dan melakukan restrukturisasi dengan model Barat (Athahillah, 2006).

Dengan demikian dapat kami simpulkan bahwa modernisasi adalah pemahaman dalam mengelola keterampilan-keterampilan dalam hal kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan termasuk dalam penelitian ilmiah, dengan tetap mengakomodir kearifan lokal yang ada dalam masyarakat setempat. Sedangkan *westernisasi* merupakan corak atau gaya hidup yang digagas oleh dunia barat, dimana konsepnya adalah dengan maksud mengganti budaya lokal dengan keinginan mereka yang sengaja dirancang untuk membenturkan nilai-nilai sudah ada sebelumnya dalam masyarakat secara umum terutama nilai keislaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam yang dimaksud oleh Rasyid Ridha adalah harus terbuka terhadap

konsep-konsep baru dan memasukkannya kedalam konsep-konsep yang sejalan dengan Kurikulum pendidikan Islam.

Masalah yang dihadapi kaum muslimin selama berabad-abad lamanya disebabkan oleh dikotomi keilmuan yang berjalan lama, inilah yang menjadi sebab kemunduran terhadap peradaban keilmuan dan intelektualisme dalam pendidikan Islam di kalangan kaum Muslimin.

Munculnya gagasan Muhammad Rasyid Ridha dimulai dengan mengamati perkembangan pendidikan Islam di era modern di Negara yang mayoritas penduduknya muslim antara lain, Indonesia, Turki, Mesir dan Pakistan. Menurut Muhammad Rasyid Ridha pendidikan Islam di Negara-negara tersebut masih berhadapan dengan berbagai problem pendidikan misalnya terkait dengan tujuan pendidikan, tidak ada pengarahan kepada tujuan yang positif, adanya dikotomi sistem pendidikan, rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang tidak konsisten, serta tidak ada lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual yang kuat, dan intelektual yang mendalam tentang Islam, sulitnya menemukan seorang pendidik yang profesional, serta tidak banyaknya pikiran positif dan terpadu.

Pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Rasyid Ridha adalah menginginkan munculnya kurikulum yang terbuka bagi kajian-kajian filsafat serta sains-sains sosial. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, dalam pengajaran, pendidikan Islam tidaklah hanya sekedar perlengkapan fisik saja seperti buku-buku atau struktur eksternal, namun lebih kepada arah intelektualisme pemikiran Islam secara utuh. Karena menurutnya itulah yang dimaknai sebagai esensi dari pendidikan Islam. Muhammad Rasyid Ridha juga menekankan pentingnya filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam menjalankan tugasnya untuk membangun satu pandangan dunia berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam mesti tercakup ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia, maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir dan hadis. Hal inilah yang harus ada dalam pembelajaran penyelenggaraan pendidikan Islam.

Kesesuaian dari pemikiran Rasyid Ridha ini terhadap konsep yang ia suguhkan tentang integrasi antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, yang pada intinya tidak terdapat dikotomi antara keduanya. Serta penekanan Muhammad Rasyid Ridha terhadap pendidikan moral yang merupakan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri. Pembaharuan pendidikan Islam yang digagas oleh beliau adalah adanya kesamaan tujuan tentang relevannya pembaharuan pendidikan Islam seperti dalam tujuan pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik dan juga peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. AMP Press.
- Arifin, H. . (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Asmuni, M. Y. (1994). *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Al-Ikhlâs.
- Athahillah, A. (2006). *Rasyid Ridha – Konsep Teologi Rsional dalam Tafsir Al-Manar*. Erlangga.
- Bisyri, M. H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 7(2).
- Fakhrudin, F. (2002). *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Qalam.
- Hasan, L. (1980). *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Al Ma'arif.
- Mohammad, H., & Dkk. (2008). *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Insani Press.
- Saefudin, D. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Grasindo.
- Snaky, H. (2008). Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Insania*, 13(1).
- Suwito, & Fauzan. (2003). *Sejarah pemikiran para tokoh Pendidikan*. Angkasa.
- Syafruddin, R. (2011). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Fazlur Rahman. *Jurnal ISLAMICA*, 6(1).
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. ROSDA.
- Taufik. (2010). Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia: Telaah Dikotomi Pendidikan. *Jurnal Hunafa*, 7(2).
- Zuhairini. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.